

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bank Dunia memaparkan ada potensi terjadinya resesi global pada tahun 2023. Kondisi ini pernah disampaikan Presiden RI Joko Widodo dalam pidatonya bahwa ancaman resesi global kemungkinan akan terjadi di 2023 dan hal itu akan mempengaruhi pemulihan ekonomi Indonesia semenjak terjadinya Covid-19. Potensi tersebut dapat dilihat melalui indikasi meningkatnya suku bunga acuan secara signifikan dari beberapa negara, tindakan tersebut dilakukan untuk menghambat laju inflasi (Surya, 2022).

Pemerintah suatu negara akan mengupayakan segala cara untuk mengontrol laju inflasi di negaranya. Pertumbuhan inflasi yang terlalu tinggi memberikan ancaman bagi stabilitas perekonomian negara. Sebut saja tragedi tahun 1998 laju inflasi Indonesia sebesar 77,63%, hyperinflasi membuat nilai tukar rupiah melemah kala itu dengan diikuti harga-harga yang naik secara signifikan (katadata.co.id, 2018). Perekonomian Indonesia jatuh di titik terendahnya, membuat pertumbuhan ekonomi terhenti dan banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan, kemudian diperparah dengan munculnya kerusuhan yang ditimbulkan oleh protes masyarakat atas hilangnya kepercayaan masyarakat kepada pemerintah.

Tahun 1998 merupakan fase terburuk dalam sejarah perbankan Indonesia. Pemerintah selaku pemegang kebijakan, diharuskan memberikan bantuan likuidasi kepada bank yang mengalami kesulitan keuangan untuk menyehatkan kondisi perbankan saat itu. Bantuan tersebut berupa program

bantuan likuidasi bank Indonesia (BLBI). Namun karena itu juga Bank Indonesia selaku pemberi pinjaman merasakan keberatan dan kemudian dibentuk Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), dengan tugas memperbaiki sektor perbankan di Indonesia. Perolehan hasil dari pembentukan BPPN terlihat jelas dengan 8 bank dibekukan (BBO) dan 7 bank diambil alih (BTO) (Dendawijaya, 2003). Keputusan tersebut dikarenakan bank tidak sanggup beradaptasi dengan ketidakstabilan ekonomi yang terjadi pada tahun tersebut, dan tidak sanggup menjalankan fungsinya dengan baik.

Alasan yang mendasari 8 bank BBO dan 7 bank BTO pada tahun 1998 (Dendawijaya, 2003) : 1) Bank dikategorikan tidak sehat dan kurang sehat, yaitu nilai yang ditunjukkan melalui analisis Camel plus 0% -50,99% (tidak sehat) dan 51% - 65,99% (kurang sehat). 2) Kurangnya kecukupan modal bank yang dilihat melalui variabel CAR kurang dari 8%, dan hasil tersebut tidak memenuhi kriteria *Bank for International Settlement*. 3) Bank mempunyai aktiva produktif yang kurang baik karena banyak kredit macet dan bermasalah. 4) Dari hal likuiditas yang dimiliki bank juga buruk yaitu nilai LDR diatas 110%, rasio *call money of current assets* tinggi, bank mengalami kalah kliring berkali-kali.

Sinyal yang diberikan oleh Bank Dunia atas potensi terjadinya resesi seharusnya mampu memberikan peringatan bagi pemerintah untuk menyusun strategi sistematis untuk menghadapi potensi resesi tahun 2023. Pemerintah harus melakukan tindakan preventif untuk mencegah efek buruk resesi global bagi perekonomian Indonesia. Sektor perbankan merupakan salah satu sarana strategis untuk menjaga kestabilan perekonomian negara. Tujuan dari tindakan preventif tersebut untuk mencegah risiko kembalinya fenomena tahun 1998 khususnya pada sektor perbankan.

Perusahaan juga perlu untuk memberikan sinyal atas baik buruknya kondisi perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Ketika kondisi keuangan perbankan menurun atau meningkat, bank yang telah *go public* wajib untuk melaporkan laporan keuangan setiap tahun atau setiap periode tertentu. Karena investor dapat melihat kinerja keuangan perusahaan melalui laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Laporan keuangan dapat menjadi sinyal negatif/positif yang akan diterima oleh investor. *Signalling theory* adalah pengiriman informasi yang relevan dari pemilik informasi kepada penerima agar dapat digunakan, informasi akan diberikan melalui sinyal yang akan dikirimkan oleh pemberi informasi ke penerima (A. N. Ramadhan, 2021). Pemberian sinyal kepada investor bertujuan untuk menghindari dampak negatif dari *asimetris information*.

Laporan keuangan digunakan manajer sebagai salah satu cara untuk memberitahukan kepada pemegang saham dan pemilik kepentingan untuk menjaga hubungan antara *principal* dan agent. Menurut *Agency theory* ada hubungan kontraktual antara *principal* dan *agent* (Abbas, 2019). Principal yang diwakili oleh pemegang saham menyerahkan wewenang dalam mengelola perusahaan kepada agent atau manajer perusahaan. Tujuannya untuk mencegah konflik diantara keduanya dan meminimalisir *cost* yang diakibatkan adanya *asimetris information* atau ketidakpastian kondisi perusahaan.

Sektor perbankan mempunyai peranan yang besar dalam alat untuk menjalankan kebijakan moneter suatu negara, yaitu dengan mengelola jumlah dan arus perputaran uang yang beredar (Bachtiar, 2019). Fungsi intermediasi perbankan dapat mengalokasikan dana secara efisien, dengan mendistribusikan dana dari pihak kelebihan dana (*Surplus Unit*) ke pihak yang

memerlukan dana (*Defisit Unit*). Kontribusi bank dalam menghimpun dana serta mengalokasikannya kepada masyarakat dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sehingga, peranan sektor perbankan menjadi sangat esensial dalam mempertahankan stabilitas dan keseimbangan ekonomi makro (Bachtiar, 2019).

Jika benar terjadi resesi ekonomi global tahun 2023 dan memicu *hyperinflasi* di Indonesia, maka akan menyebabkan dampak masif bagi perekonomian. Harga barang akan naik yang meningkatkan biaya hidup masyarakat, di lain sisi perusahaan akan melakukan PHK besar-besaran untuk mengurangi beban operasional perusahaan. Masyarakat akan kehilangan pendapatannya dan ditambah biaya hidup semakin meningkat, yang mana akan berdampak pada kehilangan kemampuan debitur dalam membayarkan hutangnya. Masyarakat akan menggunakan tabungan mereka untuk menutupi biaya hidup dan hutangnya, jika hal tersebut dilakukan serentak dapat menimbulkan "*rush money*".

Fungsi intermediasi dari perbankan didominasi oleh pemberian kredit (Bachtiar, 2019). Pemberian kredit menjadi sumber pendapatan bagi yang didapatkan dari pembayaran bunga pinjaman oleh debitur. Disisi lain pemberian kredit mempunyai risiko tinggi bagi bank yaitu kegagalan pengembalian kredit atau kredit macet. Kegagalan kredit memberikan dampak negatif bagi bank yang berupa kerugian dan pengurangan pendapatan yang akan diterima. Sebab dana tersebut seharusnya sudah diterima kembali dan dapat dialokasikan untuk pemberian kredit lainnya, yang kemudian dapat memberikan tambahan pendapatan bagi bank, sehingga jika dana tersebut gagal diterima maka uang itu tidak dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan pendapatan.

Faktor-faktor yang telah diuraikan diatas dapat menyebabkan Bank menjadi kolaps dan menciptakan potensi kebangkrutan bagi Bank. Penurunan fungsi intermediasi (penurunan kredit, dana pihak ketiga, dan asset) dan mengalami peningkatan risiko (meningkatnya NPL, Penurunan laba, dan peningkatan hutang mata uang asing) menjadi sebuah indikasi bahwa perbankan sedang mengalami krisis (Wibowo & Zakaria, 2021)

Potensi kebangkrutan adalah kondisi dimana perusahaan mempunyai risiko untuk bangkrut atau likuidasi. Sebelum terjadinya kebangkrutan umumnya diindikasikan melalui kondisi *Financial distress*.

Perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan mempunyai tahapan yang harus dilalui, (Kordestani et al., 2011): 1) *Latency* merupakan tahapan ketika *return on assets* mengalami penurunan. 2) *Shortage of Cash* adalah tahapan ketika perusahaan tidak mempunyai ketersediaan kas untuk membayarkan kewajiban, walaupun perusahaan masih dimungkinkan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi. 3) *Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan yang mengindikasikan perusahaan akan mengarah pada kebangkrutan. 4) *Bankruptcy* adalah ketika perusahaan gagal mengatasi kesulitan keuangan sehingga membuat perusahaan bangkrut.

Kondisi *financial distress* dapat diketahui melalui gambaran laba bersih perusahaan yang negatif (merugi) dan mengalami penurunan secara berturut-turut dalam beberapa tahun. Permasalahan *Financial distress* menjadi ancaman nyata bagi perusahaan karena jika tidak ditangani dengan baik akan

memperparah kondisi keuangan dan mengerucut pada kebangkrutan perusahaan (Ratna & Marwati, 2018).

Bagi investor *Financial distress* menjadi tolok ukur sebelum menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan (Sriyanto & Agustina, 2020). Investor akan cenderung enggan menanamkan modal pada perusahaan yang mengalami *Financial distress* karena tingkat pengembalian return yang rendah, sejalan dengan itu para investor yang telah menanamkan modalnya pada perusahaan akan berusaha menarik kembali dananya karena sudah tidak lagi menguntungkan dan mencegah kerugian yang lebih besar. Bagi perusahaan, penting untuk mengkondisikan kondisi keuangan jauh dari *Financial distress*, sehingga perusahaan perlu untuk melakukan prediksi atau analisis *Financial distress* sebagai bentuk dari *early warning system*.

Pada penelitian ini menggunakan 2 metode analisis potensi kebangkrutan yaitu metode Altman Z-Score & Grover. Penggunaan 2 metode sekaligus ini bertujuan sebagai perbandingan metode mana yang lebih baik dalam menganalisis kebangkrutan di sektor perbankan Indonesia. Pemilihan metode Altman-Zscore karena metode ini merupakan metode umum untuk menganalisis kebangkrutan, sedangkan metode Grover merupakan metode yang dinilai lebih baik dibandingkan dengan metode Altman (Prasetianingtias & Kusumowati, 2019). Berbeda dengan hasil penelitian dari Trisnia Widuri (2018) yang mengambil sampel PT. Bank Panin Dubai Syariah memperoleh kesimpulan bahwa tingkat akurasi metode Altman lebih baik dibandingkan metode Grover (Widuri, 2018). Sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menentukan metode analisis yang paling baik dalam sektor perbankan.

Penilaian Kesehatan bank merupakan hal yang perlu diperhatikan dalam menghadapi krisis yang dialami oleh perbankan seperti fenomena *Financial distress*, karena tingkat kesehatan bank menggambarkan kondisi bank dan persepsi masyarakat terhadap bank itu sendiri (Wibowo & Zakaria, 2021). Berdasarkan Peraturan BI No.13/1/PBI/2011 dijelaskan bahwa penilaian kesehatan bank adalah *output* akhir dari penilaian atas kondisi bank terhadap risiko & kinerja bank. Dalam pasal 2 dijelaskan pengelolaan bisnis perbankan harus dilaksanakan dengan mematuhi prinsip kehati-hatian & manajemen risiko, tindakan tersebut dilakukan guna mengelola dan meningkatkan tingkat kesehatan bank (Bank Indonesia, 2011a).

Mekanisme penilaian kesehatan bank dapat dilakukan dengan pendekatan *Risk-based bank rating* (RBBR) dengan menggunakan variabel *Risk Profile*, *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings*, dan *Capital* (Bank Indonesia, 2011a). Metode RBBR atau lebih terkenal dengan sebutan metode RGEC digunakan sebab teknik penilaian Kesehatan bank pengganti dari Metode Camels. Komponen atau faktor yang ada dalam metode RBBR dinilai lebih komprehensif dibandingkan dengan Metode Camel (Sadida, 2018).

Risk Profile diproksikan oleh *Non Performing Loan* (NPL) & *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Good Corporate Governance* (CCG) diproksikan oleh Jumlah Dewan Direksi (JDD) dan Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI), *Earning* diproksikan oleh *Return on Asset* (ROA) & *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital* diproksikan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Non Performing Loan (NPL) adalah rasio yang menunjukkan persentase besarnya jumlah kredit yang diberikan oleh bank secara keseluruhan terhadap

jumlah kredit yang kurang lancar, diragukan, atau macet (Suhartanto et al., 2021). Bank Indonesia menetapkan batas bawah NPL yaitu 5% jika lebih dari itu bank dikategorikan tidak sehat berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP. Secara teori seharusnya semakin tinggi rasio NPL akan mengarah pada pengukuran laba dan memungkinkan mengalami kesulitan keuangan. Selaras dengan temuan Herwanto et al. bahwa NPL mempunyai hubungan yang signifikan negatif dalam memprediksi potensi kebangkrutan. Berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya, A.N Ramadhan memperoleh hasil yang berbeda yaitu NPL tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi potensi kebangkrutan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah dana dari pihak ketiga (DPK) berbentuk kredit. Peningkatan nilai dari rasio LDR bertolak belakang dengan kemampuan likuidasi bank, artinya semakin tinggi rasio LDR maka berdampak pada semakin rendahnya kapabilitas likuidasi bank sehingga akan mengarah pada kesulitan keuangan (A. N. Ramadhan, 2021). Didukung oleh penelitian Zahronyana dan Mahardika tahun 2018 menemukan bahwa LDR berpengaruh signifikan dalam memprediksi potensi kebangkrutan, dengan arah hubungan yang positif. Berbeda pendapat dengan Zahronyana dan Mahardika, B.N. Sadida memperoleh hasil yang tidak signifikan artinya LDR tidak dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan.

Jumlah Dewan Direksi adalah variabel yang menunjukkan seberapa banyak jumlah dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan. Dewan direksi bertugas untuk merancang sebuah strategi bagi perusahaan dalam lingkup jangka panjang maupun jangka pendek. Jumlah Dewan Direksi mempunyai

hubungan yang signifikan positif terhadap prediksi potensial kebangkrutan (Pristianti & Musdholifah, 2020; Siahaan et al., 2021). Tidak sedikit juga penelitian yang hasil akhirnya berbeda dengan Siahaan et al., seperti ditemukan hasil bahwa Jumlah Dewan Direksi mempunyai hubungan yang signifikan negatif artinya semakin banyak jumlah Dewan Direksi maka akan mengurangi potensi kebangkrutan (Syofyan & Herawaty, 2019).

Proporsi Dewan Komisaris Independen (PDKI) adalah perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan total keseluruhan dewan direksi yang dimiliki oleh perusahaan. Komisaris Independen memiliki pertanggungjawaban terhadap *shareholder* terhadap fungsi pengawasan yang diembannya. Proporsi Komisaris Independen disimpulkan bahwa variabel ini tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Financial distress*, dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan (Abbas, 2019). Sedangkan peneliti lainya menemukan variabel PDKI berpengaruh positif terhadap *Financial distress* (Atika et al., 2020).

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang bisa memperlihatkan kemampuan untuk menghasilkan keuntungan melalui aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan F. Widyanti (2020), *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan positif terhadap prediksi *Financial distress*. Berbeda pendapat dengan F. Widyanti, Sriyanto dan Y. Agustina (2020) menemukan hasil yang berbeda yaitu ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *Financial distress*.

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan memperoleh pendapatan bunga bersih dengan menggunakan

aktiva produktifnya (Ukhriyawati et al., 2021). Peningkatan rasio NIM menunjukkan bahwa bank mengalami pertambahan bunga bersih yang signifikan yang mengindikasikan persentase kredit lancar lebih besar dibandingkan kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Hubungan NIM terhadap *Financial distress* ditemukan mempunyai korelasi yang signifikan negatif, yang mana semakin tinggi NIM akan menjauhkan bank dari kondisi *Financial distress* (Sadida, 2018; Ukhriyawati et al., 2021). Bertolak belakang dengan penemuan hasil bahwa NIM tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Financial distress*, dan prediksi *Financial distress* tidak bisa menggunakan variabel NIM (Maisarah et al., 2018).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menghitung kecukupan modal melalui membandingkan jumlah modal yang dimiliki bank terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Tingginya rasio CAR menunjukkan bahwa semakin kuat kemampuan bank dalam menerima risiko yang ditimbulkan oleh aktiva berisiko. Artinya semakin tinggi nilai CAR maka bank akan menghindar dari potensi kebangkrutan perusahaan, didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh F.Widyanti (2020) bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap *Financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh W.Hayati (2018) yang menemukan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas masih terdapat *Research Gap* dalam penelitian yang melibatkan variabel NPL, LDR, Jumlah Dewan Direksi, Proporsi Dewan Komisaris Independen, ROA, NIM, dan CAR untuk memprediksi potensi kebangkrutan. Selain itu fenomena ancaman resesi global tahun 2023 menciptakan ketertarikan peneliti untuk membahas topik bahasan ini, maka

dalam penelitian ini akan mengangkat judul “PENGARUH TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN METODE RISK BASED BANK RATING (RBBR) TERHADAP POTENSI KEBANGKRUTAN PADA BANK UMUM KONVENSIONAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2021 “.

B. Rumusan Masalah

1. **Adakah pengaruh *Risk Profile* yang diproksikan oleh *Non Performing Loan* terhadap potensi kebangkrutan Bank ?**
2. **Adakah pengaruh *Risk Profile* yang diproksikan oleh *Loan to Deposito Ratio* terhadap potensi kebangkrutan Bank ?**
3. **Adakah pengaruh GCG yang diproksikan oleh Jumlah Dewan Direksi terhadap potensi kebangkrutan Bank ?**
4. **Adakah pengaruh GCG yang diproksikan oleh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap potensi kebangkrutan Bank ?**
5. **Adakah pengaruh *Earning* yang diproksikan oleh *Return On Assets* terhadap potensi kebangkrutan Bank ?**
6. **Adakah pengaruh *Earning* yang diproksikan oleh *Net Interest Margin* terhadap potensi kebangkrutan Bank ?**
7. **Adakah pengaruh *Capital* yang diproksikan oleh *Capital Adequacy Ratio* terhadap potensi kebangkrutan Bank ?**
8. **Adakah perbedaan hasil analisis potensi kebangkrutan metode Altman Z-score dan Grover ?**

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Profile* yang diproksikan oleh *Non Performing Loan* terhadap potensi kebangkrutan Bank
2. Untuk mengetahui pengaruh *Risk Profile* yang diproksikan oleh *Loan to Deposit Ratio* terhadap potensi kebangkrutan Bank
3. Untuk mengetahui pengaruh GCG yang diproksikan oleh Jumlah Dewan Direksi terhadap potensi kebangkrutan Bank
4. Untuk mengetahui pengaruh GCG yang diproksikan oleh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap potensi kebangkrutan Bank
5. Untuk mengetahui pengaruh *Earning* yang diproksikan oleh *Return On Assets* terhadap potensi kebangkrutan Bank
6. Untuk mengetahui pengaruh *Earning* yang diproksikan oleh *Net Interest Margin* terhadap potensi kebangkrutan Bank
7. Untuk mengetahui pengaruh *Capital* yang diproksikan oleh *Capital Adequacy Ratio* terhadap potensi kebangkrutan Bank
8. Untuk mengetahui perbedaan hasil analisis potensi kebangkrutan metode Altman Z-score dan Grover

D. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan sumbangsih saran dan masukan bagi beberapa pihak meliputi :

1. Bagi Masyarakat Umum

Penulis berharap masyarakat melalui penelitian ini dapat memperoleh wawasan baru perihal sektor perbankan dan cara penentuan pilihan investasi di Bank Konvensional Indonesia. Dengan tujuan masyarakat

semakin ahli dalam menentukan tempat berinvestasi pada sektor perbankan.

2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu untuk meningkatkan literasi terkait tingkat Kesehatan bank dan pengaruhnya terhadap *Financial distress*. Penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan untuk penelitian tema sejenis untuk menunjang penelitian di masa depan.

3. Pihak Bank

Penulis berharap penelitian ini menghasilkan informasi berdasarkan data empiris sebagai salah satu pertimbangan evaluasi kinerja bank dan pengambilan keputusan. Hasil akhir penelitian ini berguna untuk bahan referensi guna memperbaiki kinerja bank agar semakin lebih baik lagi.

4. Pihak Investor

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi kondisi kinerja bank, melalui informasi tersebut investor dapat menjadi dasar pertimbangan sebelum menanamkan dana investasi di bank terkait.